

**ISLAM IN JAVA
Normative Piety and Mysticism
in the Sultanate of Yogyakarta**

Sururin^{*)}

Karya : Mark R. Woodward
Penerbit : The University of Arizona Press Tucson, 1989
Jumlah Halaman : 311

I. PENGANTAR

Hasil penelitian Mark R. Woodward dalam disertasinya tentang Islam di Jawa—khususnya di pusat keraton Mataram, Yogyakarta—memberikan nuansa yang beda di antara penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Memang tidak dipungkiri bahwa dalam perbincangan tentang Islam Jawa dikatakan telah “selesai”. Artinya, secara umum masyarakat sepakat bahwa kebanyakan orang Jawa hanya mengambil Islam sebagai atribut identitas. Islam Jawa adalah “Islam KTP”, Islam nominal, Islam sinkretik atau abangan. Gambaran mengenai Islam Jawa—sebagaimana terlihat dari istilah di atas—menunjukkan bahwa orang Jawa belum sepenuhnya memeluk Islam. Fenomena demikian menjadi obyek tersendiri bagi peneliti Barat.

Penelitian tentang Islam di Jawa sebenarnya telah dilakukan sejak masa pra kemerdekaan, di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa pra kemerdekaan ini antara lain dilakukan oleh T.H. Pegeaud, C.C. Berg dan Van Ossen Bruggew. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengaruh tradisi pra Islam—baik Hindu, Budha, maupun Animisme—sangat kuat dalam tradisi Jawa. Kesimpulan demikian dipertegas oleh penelitian berikutnya antara lain oleh Clifford Geertz, dalam ‘The Religion of Java’ (Geertz, 1960). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak sungguh-sungguh dipeluk oleh orang Jawa, kecuali pada komunitas kecil para pedagang dan hampir tidak ada sama sekali di lingkungan keraton.

Hasil penelitian, sebagaimana tersebut di atas, perlu dikaji ulang. Sebab dalam beberapa hal terlihat adanya kekuranglengkapan penelitian, sehingga kentara biasanya. Inilah yang coba dilakukan oleh Mark R. Woodward dalam kajiannya tentang Islam di Jawa. Karya Mark R. Woodward yang dikaji dalam tulisan ini seakan mempunyai arti dan warna tersendiri.

*) Penulis adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dengan tekad akan menambah penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh Clifford Geertz, dan secara khusus ingin mempelajari asal usul keraton Jawa dan agama rakyat (*populer religion*) dengan berbagai prototype indogenousnya, maka Woodward berbekal dengan berbagai latihan sebagai indilog dan sejumlah buku mengenai filsafat dan ritual Hindu Budha

Dari fenomena awal yang ditemukan inilah kemudian yang membuat Woodward membelokkan kajiannya, ia mulai banyak membaca literatur tentang ritual, doktrin dan sejarah Islam. Ketiga hal ini pula yang banyak dijabarkan dalam tulisannya guna menjelaskan Islam di Jawa. Penelitian Woodward ini mengambil tesis bahwa Islam merupakan kekuatan yang dominan dalam ritus-ritus dan kepercayaan orang-orang Jawa, dan bahwa ia turut membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan seluruh masyarakat Jawa.

II. SUFI DAN KESALEHAN NORMATIF

Mark R. Woodward memulai pembahasannya dengan mengupas masalah kesalehan normatif dan sufisme. Inilah kata kunci dalam memahami Islam di Jawa. Kesalehan normatif adalah seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan oleh Allah melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW bagi umat Islam. Ia adalah bentuk tingkah laku agama dimana ketaatan dan ketundukan—makna Islam secara istilah—merupakan hal yang sangat penting. Sementara sufisme lebih mengatur bentuk mental dari pada tingkah laku. Tujuannya adalah transformasi jiwa, membebaskannya dari segala keinginan dan hawa nafsu duniawi yang menghalangi manusia dari perwujudannya sebagai citra, dan pada gilirannya menyatu dengan Allah.

Dalam masyarakat Jawa struktur jalan mistik memainkan peran yang dominan dalam pemikiran kosmologi sosial dan politik tradisional. Dalam hal ini, hanya para wali (sufi) yang dapat mengenyampingkan hukum. Sedangkan sultan berikut perangkat kerajaannya dianggap sebagai wali, maka dalam beberapa kasus ia meninggalkan aturan normatif Islam. Satu hal yang perlu dikemukakan adalah bahwa rakyat selalu mengikuti rajanya, sehingga apabila raja meninggalkan aturan normatif Islam maka mereka juga meninggalkan Islam normatif. Sementara, pelaksana ritual, santri dan masyarakat pada umumnya, adalah 'orang baru' yang meyakini hukum normatif sebagai aturan yang sangat penting bagi mereka. Dengan demikian Islam Jawa dan Islam normatif harus dipahami sebagai orientasi-orientasi keagamaan atau bentuk-bentuk kesalehan dari pada sebagai kategori-kategori sosiologis campuran.

Dengan penjelasan inilah Woodward memberikan kritik terhadap tiga varian yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Perbedaan varian yang ada bukan karena mereka tidak Islam, akan tetapi perbedaan tersebut terletak pada cara penafsiran terhadap seperangkat aksioma keagamaan, dan budaya yang tunggal, di antaranya adalah: 1). Ke-Esaan Allah (tauhid), 2). Perbedaan sufi antara makna batin dan makna dhahir, 3). Pandangan al-Qur'an dan sufi bahwa hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan harus dipahami sebagai hubungan antara kawulo dan gusti, 4). Kesamaan mikrokosmos dan makrokosmos yang sama-sama dianut oleh tradisi sufi maupun tradisi Hindu.

III. TEKS DAN ETNOGRAFI DALAM STUDI ISLAM JAWA

Dalam pembahasan mengenai teks yang dijadikan sumber data, Woodward banyak menjelaskan tentang teks-teks yang layak untuk dijadikan sebagai sumber data. Diungkapkan bahwa sejarah Jawa sebelum abad ke 17 tidak dapat dipahami secara utuh karena sumber data yang ditemukan dipertanyakan kevalidannya. Meski demikian bukan berarti tidak ada teks-teks yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Dapat disebut sebagai contoh, 'Negara Kertagama' dan 'Pararaton' (teks abad ke-14) yang melukiskan kerajaan Majapahit.

Tidak berbeda dengan masa sebelumnya, pada periode Islam awal juga diselubungi banyak misteri. Inilah yang membuat para sarjana peneliti berbeda pendapat. De Graff dan Ricklefs, misalnya, termasuk peneliti yang berpendapat bahwa teks-teks pada masa Mataram secara historis dapat dipercaya dengan beberapa catatan, sebab diberbagai tempat dijumpai adanya beberapa isi literatur *babad* berupa mitologi.

Pada sisi lain, dalam historiografi Jawa diasumsikan bahwa seluruh peristiwa mempunyai sebab-sebab mistis dan keagamaan. Pendapat demikian dapat dipahami, oleh karena para pujangga sebelum menulis suatu karya sastra maupun karya-karya lainnya melakukan semedi. Semedi merupakan sumber ilham dan alat mengisi kesenjangan dalam mengisi catatan sejarah. Sebagai upaya untuk menenangkan batin dan menfokuskan pikiran, kontemplasi, maka akan mendapatkkan ide atau ilham. Apabila dikaitkan dengan ajaran tasawuf, maka para sufi sering melakukan *munajad* dan kontemplasi kepada Tuhannya, yang pada gilirannya akan terbuka *hijab* yang menghalangi mahtuk dengan Khaliq. Dengan terbukanya tirai penghalang tersebut, maka akan dipertlihatkan sebagian ilmu Allah. Apabila seorang sufi telah mencapai tingkat demikian, *ma'rifat*, maka seringkali seorang sufi tersebut dapat mengetahui apa yang akan terjadi.

Kegiatan demikian juga dilakukan oleh para pujangga, meski dengan cara yang berbeda. Sebagai akibatnya, tidak sedikit para pujangga tersebut yang menjadi peramal, dapat disebut sebagai contoh adalah Ronggowarsito. Inilah sebabnya mengapa ramalan memegang peranan penting dalam karya sastra Jawa abad ke 18-19.

IV. TEKS-TEKS NON JAWA DAN AGAMA JAWA

Pada paparan berikut Woodward berupaya untuk menjabarkan proses asimilasi atau pembumian ajaran Islam di tanah Jawa. Jawa bukan bagian dari konteks Islam awal, tetapi studi al-Qur'an dan teks-teks non lokal lainnya menjadi unsur penting untuk menganalisis agama Jawa, demikian penjelasan awal tentang teks-teks non Jawa. Terdapat beberapa alasan mengapa persoalan ini penting untuk diangkat, antara lain: 1). Banyak orang Jawa membaca al-Qur'an, menghafalkan, dan mempercayainya sebagai firman Allah. 2). Teks-teks non lokal (baca: kitab berbahasa Arab/kitab kuning) banyak ditafsirkan dan menjadi dasar untuk bertindak. Lewat proses penafsiran ini suatu teks asing dilokalkan dan dijadikan satu dalam pengetahuan keagamaan dan kebudayaan lokal.

Tidak dinafikan bahwa Islam di Jawa mendapatkan pengaruh tradisi yang subur dari komunitas muslim di Kerala (India Selatan, dipengaruhi terutama oleh tradisi Arab), Dekkan (didominasi oleh orde keagamaan dan politik Indo-Persia), dan India Utara, serta Mappila. Kebudayaan Islam Jawa berusaha menggabungkan unsur-unsur tradisi tersebut. Unsur dasar Islam Jawa, termasuk arsitek masjid dan tradisi fiqh Syafi'i tampaknya datang dari Kerala, sementara teori kerajawian, beberapa aspek ritual keraton dan teori mistik dibentuk oleh tradisi kerajaan Indo-Persia. Pertanyaan menarik yang patut diketengahkan adalah, 'mengapa sufisme berkembang begitu pesat di Jawa, khususnya di lingkungan keraton?. Pertanyaan ini sering kali terlontar tatkala mengkaji Islam di lingkungan keraton. Jawab atas permasalahan ini disebabkan oleh ajaran sufi itu sendiri yang menawarkan suatu alternatif terhadap perdebatan para pembela teologi yang melelahkan, kendati kemudian terperosok dalam perdebatan-perdebatan pedantik yang sama mengenai *enumerasi* bentuk-bentuk mistik.

V. KERATON YOGYAKARTA: PUSAT AGAMA ISLAM JAWA

A. Menengok Sejarah Berdirinya Keraton Yogyakarta

Sebelum Islam hadir di muka bumi Indonesia, masyarakat Jawa telah mempunyai agama/kepercayaan. Agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa tersebut adalah

Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme. Di ceritakan dalam *babad* sejarah Jawa bahwa dewi Hindu hadir di muka bumi dalam bentuk manusia. Cerita tentang dewi yang hadir di dunia ini antara lain dapat ditemukan dalam cerita Joko Tarub, yang mendapatkan istri Dewi Nawangwulan, putri dari bumi kahyangan. Cerita-cerita tersebut sebagian besar berbau mitologi. Kisah berbau mitos juga didapati dalam sejarah berdirinya kerajaan Mataram.

Cerita berbau mitologi di seputar berdirinya kerajaan Mataram inilah yang kemudian menjadi tesis bagi beberapa peneliti asing. Sebagai contoh adalah tesis Berg (1955) yang mengatakan bahwa Panembahan Senopati lebih merupakan tokoh mitologis daripada historis. Ketika keterangan demikian disampaikan kepada salah seorang pangeran di lingkungan keraton Yogyakarta, mendapatkan sanggahan keras dan menganggap bahwa pernyataan tersebut lebih merupakan suatu konspirasi kolonial untuk mendiskreditkan Sultan. Pangeran tersebut siap untuk menunjukkan makam Panembahan Senopati. Adanya bias politik atau kepentingan dalam pengumpulan data-data sejarah seperti inilah yang patut mendapatkan perhatian dan pada gilirannya perlu diwaspadai. Contoh di atas memberikan peringatan agar dalam meneliti atau mengkaji—sejarah kebudayaan Jawa khususnya—tidak menelan secara mentah-mentah sumber data dari Barat.

Apakah sejarah berdirinya keraton Mataram—sebagai pusat Islam Jawa sekaligus cikal bakal keraton Yogyakarta—sebagaimana yang tertuang dalam *babad Tanah Jawi* atau sumber-sumber lainnya merupakan mitos? Untuk menjawab pertanyaan tersebut Woodward mengungkap sekelumit sejarah berdirinya kerajaan Mataram berikut sejarah perjalanannya hingga masa kemerdekaan.

B. Keraton Yogyakarta: Simbolisasi Ajaran Sufisme

Meski tidak sekuat masa pra kemerdekaan, hingga saat ini keraton Yogyakarta masih memiliki pengaruh yang kuat, termasuk di dalamnya tradisi dan budaya yang berkembang. Apabila digunakan teori politik Asia Tenggara, sebagaimana yang dikemukakan oleh Haine Gerdern, bahwa kota menjadi representasi jalan mistik sufi dan kesultanan Islam, maka Yogyakarta dirancang dengan pikiran ini (untuk tidak dikatakan teori). Arsitekturnya mencerminkan realitas militer dan ekonomi abad ke-18.

Keraton adalah pusat kota. Arsitektur dan ikonografinya yang sangat kompleks menyimbolisasikan eksplanasi-eksplanasi sufi mengenai siklus kehidupan, hubungan jalan mistik antara Allah

dan manusia, antara kesalehan normatif dan doktrin mistik. Analisis terhadapnya akan memberikan petunjuk penting untuk mengurai misteri-misteri kepercayaan keraton. Woodward dalam akhir pembahasannya dalam buku ini (Bab VI) berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam situs bangunan keraton, dan membuktikan bahwa keraton Yogyakarta dan kesultannya tidak menganut pola mandala atau negara yang mengalami 'indianisasi' sebagaimana yang berkembang di negara-negara yang menganut agama Hindu Budha.

Ikonografi, simbolisasi dan arsitektur keraton menggambarkan struktur kosmos Muslim, hubungan antara sufisme dengan syariah, rumusan instropektif dan kosmologis jalan mistik, asal-usul dan anak-turun manusia insan kamil. Keraton menghabiskan area 14 ribu meter persegi, termasuk alun-alun, pohon, bangunan paviliun terbuka, tembok, pintu gerbang yang masing-masingnya memiliki satu atau lebih makna keagamaan yang berbeda.

Tradisi keagamaan keraton, bagaimanapun, adalah untuk menetapkan legitimasi dinasti. Karena itu, keraton merupakan sumber yang lengkap, ada dan dapat dipercaya untuk mempelajari peran sufisme dalam teori politik Jawa dan peran keraton dalam orde keagamaan yang lebih lengkap. Di samping itu, keraton dianggap sebagai daerah yang suci, yang mendefinisikan negara dan masyarakat. Dalam hal ini keraton analog dengan Ka'bah di Makkah, yang menjadi pusat dunia muslim sebagai suatu keseluruhan. Keraton adalah pusat mistis dan badan spiritual kesultanan yang berperan sebagai *wadah* untuk perwujudan essensi Ilahiah yang diwakili oleh sultan. Ia merupakan *axis mundi* Yogyakarta. Ia adalah suatu tingkatan untuk pelaksanaan ritual kerajaan melalui makna kasekten dinasti dan berkah Allah ditebarkan ke penduduk dan kawasan kerajaan tersebut. Dikatakan bahwa dengan bergerak dari satu bagian keraton ke bagian lain, sultan mengontrol alur berkah dan kekuasaan yang masuk, melewati dan keluar dari daerah suci itu dan tergantung tempatnya yang pasti, ia juga mewujudkan karakteristik Allah yang transenden dan immanen.

Woodward berusaha menjelaskan secara rinci dari tiap rute yang dilalui dalam setiap perayaan, berikut menjelaskan makna yang terkait dengan ajaran sufi, utamanya dihubungkan dengan martabat tujuh. Simbolisasi yang ada tidak hanya tercermin dari ikonografi dan arsitektur bangunan keraton, akan tetapi juga dalam cerita wayang, sehingga tidak berlebihan jika Woodward membahasnya dengan panjang lebar, utamanya keterkaitan antara komponen-komponen yang ada dalam cerita pewayangan lengkap dengan tokoh-tokohnya dengan ajaran

agama Islam. Wayang pada masa Mataram (*kapujanggan*) adalah simbol pengalaman dan usaha manusia serta perjalanannya dalam upaya memperoleh kesempurnaan hidup. Ia berfungsi sebagai cerminan manusia di dunia sekaligus menggambarkan proses hidup manusia dalam kurun waktu tertentu. Dari pembahasan tersebut terlihat filsafat wayang Jawa tampak tidak India.

VI. KATA AKHIR

Islam Jawa unik, bukan karena ia mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra Islam, akan tetapi karena konsep-konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik dan kesempurnaan manusia diterapkan dan diformulasikan dalam suatu kultus keraton (*imperial cult*). Pada gilirannya, agama negara itu merupakan suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan-aturan sosial, ritual, dan bahkan aspek-aspek kehidupan sosial seperti bentuk-bentuk kepribadian, hati dan penyakit. Kelebihan yang terlihat dari Islam Jawa adalah kecepatan yang mencolok dan kedalamannya mempenetrasi masyarakat Hindu-Budha yang paling maju (*sophisticated*).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah bahwa perdebatan dan perselisihan sosial yang terus menerus dicetuskan oleh adanya multiplisitas pemecahan-pemecahan yang mungkin terhadap masalah-masalah yang ada. Dalam hal problem-problem intelektual dan keagamaan yang utama, seperti regulasi praktek mistik dan kesalehan muslim normatif, yang esensial perselisihan-perselisihan teologis ini memunculkan divisi-divisi sosial yang utama. Dalam kasus pandangan kejawan dan santri tradisional mengenai fungsi agama dalam kehidupan sosial, adalah tidak mungkin perpecahan sosial itu bisa didamaikan, justru karena kedua kelompok mendasarkan pandangan mereka pada pemecahan-pemecahan yang memang tidak terdamaikan terhadap suatu problema yang diyakini oleh keduanya merupakan kepentingan yang utama.

Tidak dinafikan bahwa kegiatan ritual dalam lingkungan keraton sarat akan makna religi dan mistis. Akan tetapi, saat sekarang, upacara ritual yang penuh dengan muatan makna tersebut—yang juga dijadikan sebagai wahana untuk menunjukkan kebesaran dan kekuatan raja, semisal *gerebeg* dan *sekaten*—semakin sedikit tersisa, untuk tidak dikatakan sudah tidak ada. Bahkan kegiatan ritual keraton tersebut kini telah menjadi komoditi hiburan. Inilah keprihatinan yang patut dicarikan solusinya, minimal memberikan apresiasi terhadap khasanah kebudayaan Jawa tersebut lengkap dengan makna religi yang dikandungnya. Dengan apresiasi tersebut diharapkan pula

generasi mendatang mengerti proses pengislaman Jawa, dan mampu mengungkap peran Islam dalam budaya Jawa, Keraton Yogyakarta khususnya. Dan ini telah dilakukan oleh Woodward dalam 'Islam in Java'.

Al-hamdulillah Rabb al-'Alamin

